

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan keanekaragaman hayati yang tinggi. Indonesia memiliki keanekaragaman flora, fauna, dan jamur (Purwanto, 2019). Salah satu keanekaragaman yang tersebar diantaranya ialah jamur. Jamur memiliki peran dalam keberlangsungan siklus ekosistem, sebagai sumber makanan, obat-obatan dan sebagainya. Pemanfaatan jamur oleh masyarakat umum dalam studi etnomikologi yaitu sebagai bahan makanan, obat-obatan, kerajinan, cerita atau ritual (Dugan, 2008). Jamur berperan penting dalam proses penguraian sampah-sampah organik sehingga keberadaannya perlu dijaga dan dilestarikan. Jamur dikenal sebagai pengurai utama bahan organik kompleks, terlibat dalam proses pembusukan dan diketahui dapat mendegradasi kayu termasuk lignin dan selulosa serta bahan nabati lainnya (Goodel *dkk*, 2020).

Daratan yang ada di Indonesia didominasi oleh hutan, khususnya hutan hujan tropis. Indonesia memiliki hutan hujan tropis yang merupakan bioma hutan yang selalu basah sepanjang tahun atau intensitas hujan yang tinggi (Majid *dkk*, 2022). Hutan yang lembab menjadi tempat yang cocok bagi kehidupan keanekaragaman jamur. Jamur banyak ditemukan di kondisi lingkungan dengan kelembapan 75- 89%, terutama jamur makroskopis (Nasution *dkk*, 2018). Selain itu, melimpahnya bahan organik dapat menjadi substrat terhadap pertumbuhan jamur. Jamur makroskopis dapat ditemukan di berbagai bahan organik seperti tanah, humus, kayu, serasah dan kotoran hewan (Widhiastuti & Nurtjahja, 2013).

Jamur makroskopis merupakan jamur yang dapat dilihat secara kasat mata dan ukurannya relatif besar. Jamur makroskopis banyak ditemukan dari divisi *Ascomycota* dan *Basidiomycota* (Putra, 2020). Karakteristik yang dapat diamati dari jamur makroskopis yaitu tudung (*pileus*), bentuk dan warna tubuh buah, batang (*stipe*), cincin, dan volva. Selain itu, warna jamur juga dapat diamati sebagai karakteristik dari setiap spesies jamur. Badan buah jamur makro memiliki berbagai bentuk dan warna khas dan bisa dilihat tanpa bantuan mikroskop (Purwanto dkk, 2017). Umumnya jamur hidup di berbagai tipe habitat yang memiliki keadaan lingkungan yang cocok dengan pertumbuhannya. Substrat jamur yang berbeda akan mengakibatkan pertumbuhan jamur yang berbeda dan dipengaruhi oleh kelembapan tanah, kelembapan udara, keasaman (pH) tanah, suhu, dan intensitas cahaya. Menurut Wati dkk. (2019), faktor-faktor lingkungan tersebut sangat mempengaruhi pertumbuhan suatu jamur baik miselium maupun tubuh buah jamur. Ancaman kerusakan hutan akibat ulah manusia masih terus terjadi. Mulai dari penebangan pohon secara *illegal*, pembakaran lahan secara *massal*, pencemaran lingkungan, dan adanya pemanasan global.

Hal ini dapat merusak ekosistem bagi kehidupan berbagai jenis jamur. Komponen ekosistem penting yang mendukung keberlangsungan siklus yang ada di hutan salah satunya jamur (Lingga dkk, 2021). Jika kerusakan hutan terus terjadi, maka akan mempengaruhi tingkat keanekaragaman jamur. Hingga saat ini, informasi mengenai keanekaragaman jamur yang ada di Indonesia masih sedikit. Di Indonesia, jumlah jenis jamur yang tercatat hingga tahun 2017 adalah 2.273 jenis dengan jumlah *Ascomycota* 1.299 jenis dan *Basidiomycota* 925 jenis (Retnowati dkk, 2019). Menurut Norfajrina, dkk (2021) belum banyak jumlah jamur yang teridentifikasi, sedangkan

jamur hanya tumbuh dengan kondisi tertentu dan kemampuan hidupnya yang terbatas. Hasil penelitian Alamsjah dan Husin (2010) mengenai fungi ektomikoriza yang berasosiasi dengan tumbuhan meranti (*Shorea* sp.) di Pasaman, Solok dan Gunung Gadut ditemukan 10 genus fungi ektomikoriza yaitu *Scleroderma* sp1, *Scleroderma* sp2, *Scleroderma* sp3, *Laccaria* sp, *Russula* sp1, *Russula* sp2, *Boletus* sp, *Amanita* sp1, *Amanita* sp2 dan *Cantharellus* sp. Fungi ektomikoriza merupakan jamur makroskopis yang berasosiasi dengan tanaman hutan (Kasongat dkk, 2019). Hasil penelitian Alamsjah dkk (2016) mengenai keanekaragaman fungi ektomikoriza di Hutan Pendidikan dan Penelitian Biologi (HPPB) Unand diperoleh fungi yang dikelompokkan kedalam 5 famili yaitu Sclerodermataceae (3 jenis), Amanitaceae (5 jenis), Tricholomataceae (1 jenis), Russulaceae (8 jenis), dan Boletaceae (1 jenis).

Hasil penelitian Noverita dkk (2017) mengenai Jamur makro di Kawasan Cagar Alam Lembah Anai dan Cagar Alam Batang Palupuh Sumatera ditemukan sebanyak 112 jenis makrofungi (63 jenis di Kawasan Cagar Alam Lembah Anai, 58 jenis di Kawasan Cagar Alam Batang Palupuh) diantaranya ordo Aphylloporales, Agaricales, Auriculariales, Boletales, Cantharellales, Dacrymycetales Geastrales, Hymenochaetales, Russulales, Stereopsidales, Pezizales, dan Xylariales. Hasil penelitian Sadodolu dan Afza (2023) mengenai jamur Makroskopis di Pulau Kaibulaubuggei, Kepulauan Mentawai banyak ditemukan jamur makroskopis dari Famili Polyporaceae diantaranya *Xanthopus*, *Lignosus rhinoceros*, *Hexagonia hydnoiides*, *Hexagonia tenuis*, *Ganoderma* sp 1, *Ganoderma* sp 2, *Sanguinoderma rugosum*, *Pycnoporus sanguineus*, *Trametes versicolor*, *Coriolus versicolor* dan *Panus Neiostrigosus*. Menurut penelitian Indrawan dan Dezi (2022) mengenai

Kenaekaragaman Jamur Makroskopis di Kawasan Hutan Mangrove Karang Sungai Pisang Kecamatan Teluk Kabung Kota Padang, Sumatera Barat ditemukan jamur makroskopis yang teridentifikasi sebanyak 9 jenis jamur yang terdiri dari 2 filum, 4 ordo, 6 famili, dan 8 genus.

Penelitian mengenai keanekaragaman jamur makroskopis yang ada di Sumatera Barat belum banyak dilakukan. Wilayah Sumatera Barat dikelilingi oleh Bukit yang melintasi dari bagian utara hingga selatan. Daerah yang termasuk ke dalam Suaka Margasatwa Bukit Barisan yaitu Solok (BKSDA, 2023). Informasi jamur makroskopis yang ada di Suaka Margasatwa Bukit Barisan, Kabupaten Solok belum ada, untuk itu perlu dilakukan penelitian mengenai keanekaragaman jamur makroskopis yang ada di Suaka Margasatwa Bukit Barisan, Solok. Penelitian ini merupakan bentuk kerjasama Departemen Biologi FMIPA UNAND dengan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah hasil eksplorasi jamur makroskopis dan karakteristik morfologinya di kawasan Suaka Margasatwa Bukit Barisan, Solok, Sumatera Barat.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengeksplorasi jamur makroskopis dan mengetahui karakteristik morfologi jamur di kawasan Suaka Margasatwa Bukit Barisan, Solok, Sumatera Barat.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah dapat memberikan informasi mengenai jamur makroskopis dan karakteristik morfologinya di kawasan Suaka Margasatwa Bukit Barisan, Solok, Sumatera Barat

